



## **PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS X**

**Muhammad Juaini<sup>1\*</sup> dan Nofisulastri<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>SMA Negeri 3 Selong, Kabupaten Lombok Timur, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Biologi, FSTT, Universitas Pendidikan Mandalika, Indonesia

\*E-Mail : [muhammadjuaini72@gmail.com](mailto:muhammadjuaini72@gmail.com)

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan: 1) meningkatkan motivasi dan prestasi belajar Matematika siswa kelas X IPS-2 SMA Negeri 3 Selong melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD); dan 2) mendeskripsikan peningkatan motivasi dan prestasi belajar Matematika siswa kelas X IPS-2 SMA Negeri 3 Selong melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Pemecahan pembelajaran yang masih berpusat pada guru, dan masih rendahnya motivasi siswa dalam belajar Matematika adalah dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus terhadap 34 orang siswa. Teknik pengumpulan data melalui observasi, angket motivasi (Model ARCS), dan tes tertulis. Analisis data dilakukan dengan teknik persentasi. Keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dinyatakan dengan kategori sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik, sedangkan motivasi belajar Matematika dinyatakan dengan kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa: 1) keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada siklus I pada kategori cukup baik dan berkategori baik pada siklus II; dan 2) rata-rata motivasi belajar Matematika siswa kelas X IPS-2 SMA Negeri 3 Selong pada siklus I adalah 66% (kategori rendah), sedangkan pada siklus II naik menjadi 71% (kategori sedang).

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD), motivasi, prestasi belajar.

**ABSTRACT:** This study aims to: 1) Increase the motivation and achievement of students in class X IPS-2 SMA Negeri 3 Selong through the cooperative learning model of the *Student Teams Achievement Division* (STAD) type, 2) Describe the increase in motivation and achievement in learning mathematics in class X IPS -2 SMA Negeri 3 Selong through a cooperative learning model of the *Student Teams Achievement Division* (STAD) type. The solution to learning that is still teacher-centered and students' motivation in learning mathematics is still low is the cooperative learning model of the *Student Teams Achievement Division* (STAD) type. This research was conducted in two cycles of 34 students. Data collection techniques through observation, motivational questionnaires (ARCS Model) and written tests. Data analysis was performed using percentage techniques. The implementation of the cooperative learning model type *Student Teams Achievement Division* (STAD) is expressed in very good, good, good enough, not good, and not good categories, while the motivation to learn mathematics is expressed in very high, high, medium, low and very low categories. Based on the results of the research conducted, it can be concluded that 1) the implementation of the cooperative learning model of the *Student Teams Achievement Division* (STAD) type in cycle I was in the fairly good category and in the good category in cycle II; 2) The average motivation to learn mathematics in class X IPS-2 SMA Negeri 3 Selong in cycle I was 66% (low category), while in cycle II it increased to 71% (medium category).





**Keywords:** *Student Teams Achievement Division (STAD) Learning Model, Motivation, Learning Achievement.*



**Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan** is Licensed Under a [CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam konteks penyelenggaraan ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pembelajarannya secara sistematis yang berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 19 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) disebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Hal tersebut mengandung pengertian bahwa setiap guru yang mengajar di dalam kelas tidak terkecuali guru Matematika bertugas untuk dapat mengelola pembelajaran yang interaktif, menantang, dan dapat memotivasi siswa untuk bisa berpartisipasi secara aktif dalam setiap pembelajaran, sehingga prakarsa dan kreativitas siswa dapat berkembang sesuai minat dan bakatnya.

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas X di SMA Negeri 3 Selong, ketika pembelajaran berlangsung perhatian siswa kurang, respon siswa masih rendah, dan aktivitas siswa kurang. Pada pengamatan pembelajaran di kelas tersebut, beberapa siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, banyak yang sedang aktif berbincang-bincang dengan teman sebangku yang tidak berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Hal tersebut merupakan sebuah indikasi siswa kurang termotivasi dalam belajar Matematika. Berdasarkan pengamatan juga, bahwa pembelajaran yang dilaksanakan cenderung berpusat pada guru dengan metode ceramah dan tanya jawab. Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya, juga untuk interaksi siswa dalam aktifitas diskusi masih kurang. Jarangnya guru memberikan penghargaan juga menjadi salah satu penyebab rendahnya motivasi siswa. Selain itu, belum tersedianya bahan ajar yang sistematis juga menyebabkan pembelajaran kurang berlangsung sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan pernyataan Sharon Andrews menyatakan bahwa kurangnya motivasi belajar Matematika ternyata tidak hanya terjadi pada siswa-siswa di sekolah-sekolah di Indonesia, tetapi fenomena ini juga terjadi di luar negeri. Hal senada juga dikemukakan oleh John P. Pieper yang mengungkapkan, bahwa ketika murid-murid mulai mempelajari keterampilan menambah, mengurangi,





angka desimal, dan pembagian mereka memiliki sifat negatif akan Matematika. Ketika mereka naik ke kelas lima, sebagian besar dari mereka benar-benar membenci Matematika, sedangkan hanya beberapa yang menyukainya (Fibriana & Sukarma, 2022).

Kurangnya motivasi belajar Matematika siswa mungkin juga dipengaruhi oleh guru. Cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran sangat mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran dan motivasi siswa terhadap materi pelajaran. Kegiatan pembelajaran yang monoton dimana guru mendominasi kelas dan berfungsi sebagai sumber utama. Guru menyajikan pengetahuan Matematika kepada siswa, siswa memperhatikan penjelasan dan contoh yang diberikan oleh guru, kemudian siswa menyelesaikan soal-soal sejenis yang diberikan guru. Pembelajaran semacam ini kurang memperhatikan aktivitas aktif siswa, interaksi siswa, dan pengkonstruksian pengetahuan oleh siswa, sehingga timbul kesan siswa terhadap Matematika antara lain: Matematika dianggap sulit, abstrak, dan tak bermakna, pembelajaran Matematika membuat stress, bahan yang dipelajari terlalu banyak.

Mentransfer konsep melalui informasi atau ceramah belum tentu menghasilkan konsep yang jelas secara keseluruhan, malah mungkin akan menimbulkan salah konsep. Untuk itu diperlukan interaksi pembelajaran yang baik antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran. Agar terjalin komunikasi dan interaksi yang baik antar guru dengan siswa, maka seorang guru harus memperhatikan kesiapan intelektual siswa serta pemilihan metode dan penggunaan media pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai fasilitator dituntut dapat memodifikasi atau bahkan menerapkan metode-metode baru yang lebih disukai siswa dan meningkatkan keaktifannya. Salah satu peran guru yang terpenting adalah bagaimana mereka dapat mencerdaskan dan mempersiapkan masa depan anak didik melalui pembelajaran yang benar-benar kreatif, terbuka, dan menyenangkan (*joyfull learning*).

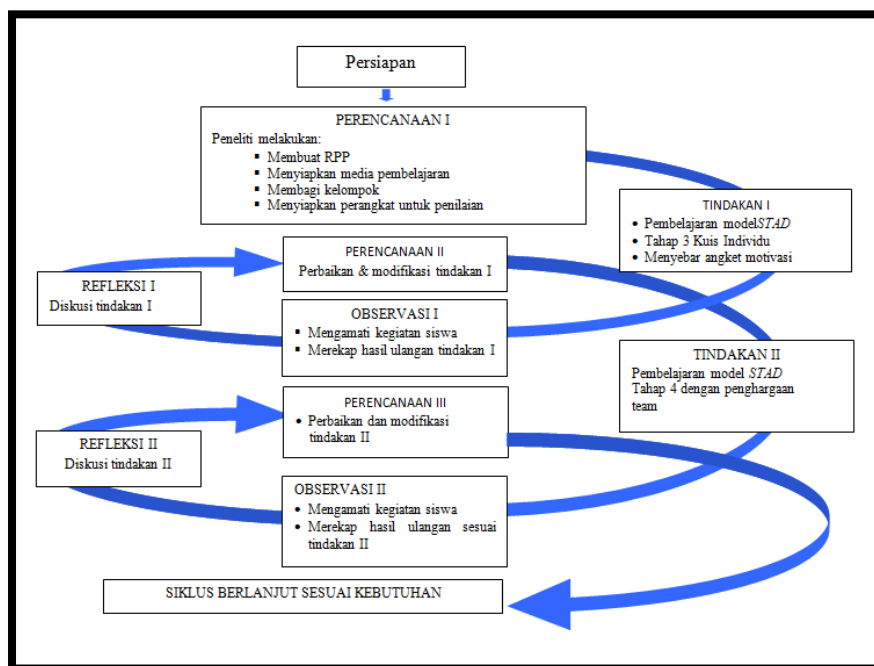
Berdasarkan hasil ketuntasan belajar kelas sebanyak 7 kelas, pada kelas X IPS-2 SMAN 3 Selong belum mencapai standar ketuntasan belajar/klasikal yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Nasional sebesar 85 dengan ketuntasan belajar terendah yaitu 36,64%. Hal ini menunjukkan, bahwa daya serap siswa kelas X IPS-2 yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah sebesar 75 sangat kurang. Berdasarkan informasi-informasi di atas, maka salah satu model pembelajaran yang patut untuk dipertimbangkan yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, salah satunya adalah model pembelajaran *STAD* (*Student Teams Achievement Divisions*). Pendapat Slavin dalam Esminarto (2016), bahwa pembelajaran *STAD* merupakan model pembelajaran tipe kooperatif, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang yang terdiri dari laki-laki maupun perempuan, yang memiliki kemampuan berbeda-beda. Wulandari (2022) merincikan bahwa kelebihan model pembelajaran *STAD* terdiri dari: 1) siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok; 2) siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama; 3) aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok; dan 4) interaksi antar



siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat. Kelebihan lainnya oleh Intikhanah (2022), menyatakan bahwa pembelajaran penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menggunakan metode demonstrasi pada pembelajaran jarak jauh dapat meningkatkan konsentrasi belajar dan hasil belajar siswa kelas XII Kriya Kreatif Batik dan Tekstil (KKBT) 2 tahun pelajaran 2020/2021 di SMK Negeri 2 Sewon, Bantul, Yogyakarta.

## METODE

Penelitian ini merupakan berupa penemuan ide dalam penulisan *best practice* berawal dari kondisi yang terjadi dilapangan, antara lain: 1) kurangnya perhatian siswa dalam proses pembelajaran; 2) respon siswa yang masih kurang; 3) pentingnya Matematika dalam kehidupan sehari-hari belum banyak dirasakan oleh siswa; 4) keefektifan siswa masih belum nampak secara menyeluruh, karena belum semua siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran; 5) jarang siswa belajar secara berkelompok; 6) jarang berinteraksi dengan teman dalam aktivitas diskusi; 7) masih banyak siswa yang beranggapan bahwa Matematika merupakan pelajaran yang sulit; 8) cara belajar yang dilakukan di kelas-kelas masih berpusat ke guru, sehingga siswa kurang dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran yang menyebabkan siswa tidak aktif; 9) kurangnya variasi metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran; 10) jarang guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya; 11) jarang guru memberikan penghargaan kepada siswa; dan 12) belum tersedianya bahan ajar yang sistematis. Adapun jenis penelitian pencapaian *best practice* berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Modifikasi Kemmis & Taggart dengan dua siklus. Penjabaran disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas.



Teknik pengumpulan data bersumber dari siswa kelas X IPS-2 SMA Negeri 3 Selong, Kabupaten Lombok Timur Tahun Pelajaran 2021/2022. Prosedur pengambilan data diperoleh: 1) data hasil belajar siswa yang diperoleh dengan cara memberikan evaluasi belajar setelah akhir dari setiap siklus pembelajaran berlangsung; 2) data motivasi belajar siswa yang diperoleh dengan cara memberikan angket motivasi belajar model ARCS (Alfiyana *et al.*, 2018) di akhir pertemuan dari setiap siklus pembelajaran berlangsung; 3) data tentang pelaksanaan (skala 1-4) pembelajaran didapat dari lembar observasi guru mengajar; dan 4) hasil belajar terdiri atas soal-soal yang telah disesuaikan dengan silabus dengan materi yang telah disampaikan sebelumnya oleh guru mata pelajaran di sekolah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penemuan Ide (*Best Practice*)**

Penemuan ide dalam penulisan *best practice* ini berawal dari kondisi yang terjadi dilapangan, antara lain: 1) kurangnya perhatian siswa dalam proses pembelajaran; 2) respon siswa yang masih kurang; 3) pentingnya Matematika dalam kehidupan sehari-hari belum banyak dirasakan oleh siswa; 4) keefektifan siswa masih belum nampak secara menyeluruh, karena belum semua siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran; 5) jarang siswa belajar secara berkelompok; 6) jarang berinteraksi dengan teman dalam aktivitas diskusi; 7) masih banyak siswa yang beranggapan bahwa Matematika merupakan pelajaran yang sulit; 8) cara belajar yang dilakukan di kelas-kelas masih berpusat ke guru, sehingga siswa kurang dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran yang menyebabkan siswa tidak aktif; 9) kurangnya variasi metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran; 10) jarang guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya; 11) jarang guru memberikan penghargaan kepada siswa; dan 12) Belum tersedianya bahan ajar yang sistematis.

Banyak siswa yang menganggap bahwa belajar Matematika itu sulit, sehingga siswa cenderung kurang menyukai pelajaran Matematika, bahkan mereka memiliki motivasi yang rendah dalam menekuni pelajaran Matematika. Ketika pelajaran berlangsung, rendahnya respon umpan balik dari siswa terhadap pertanyaan dan penjelasan guru serta pemusatan perhatian terhadap pelajaran yang kurang, dan sebagian besar siswa pasif. Guru jarang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya, dan juga jarang memberikan penghargaan kepada siswa. Di samping itu, belum tersedianya bahan ajar yang sistematis.

Dari kondisi tersebut di atas, penulis perlu pemilihan strategi pembelajaran aktif yang tepat sehingga semua masalah di atas bisa teratasi. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa yang mengalami kesulitan bisa terbantu karena bisa belajar kepada teman sekelompoknya. Dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD siswa belajar dari sesama teman, bekerja sama dan saling membantu dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Apabila ada dari anggota kelompok







yang tidak mengerti dengan tugas yang diberikan, maka anggota yang lain bertanggungjawab untuk memberikan jawaban atau menjelaskan.

Aktivitas belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks di samping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar. Dengan demikian melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD, diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang pada akhirnya bermuara pada meningkatnya prestasi belajar Matematika siswa kelas X IPS-2 SMA Negeri 3 Selong.

### **Hasil atau Dampak yang Dicapai dari Strategi yang Dipilih**

Berdasarkan hasil analisis data tes akhir yang dilakukan dari perlakuan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran Matematika, ini dapat dilihat dari hasil motivasi belajar yang didapat dari angket motivasi yang disebar, hasil evaluasi belajar yang didapat dari dua siklus tindakan yang dilakukan. Pada siklus I, pengamatan pelaksanaan pembelajaran menunjukkan skor 46 yang berada pada katagori cukup baik. Hasil evaluasi belajar yang diperoleh setelah pelaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD didapat 29,41% (10 siswa) dikatakan sudah tuntas dan sisanya 70,59% (24 siswa) belum memenuhi standar ketuntasan yang ditetapkan 75. Hasil motivasi belajar siswa yang didapat dari angket yang disebar rata-rata sebesar 2,77 berada pada katagori sedang dengan rata-rata 66%. Pada siklus I ini menunjukkan masih rendahnya keterlaksanaan pengelolaan proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD salah satu penyebab rendahnya hasil belajar disiklus ini.

Pada siklus II, pengamatan pelaksanaan pembelajaran memperoleh skor 53 yang berada pada kategori baik, pada pengamatan pembelajaran di siklus II ini sebagian besar antusias mengikuti pembelajaran dalam diskusi kelompok, kerjasama antara anggota kelompok sudah mulai terlihat. Ini disebabkan karena siswa sudah mulai terbiasa bekerja kelompok dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka. Dari hasil evaluasi belajar setelah dilakukan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diperoleh 73,53% (25 siswa) dianggap sudah tuntas dan sisanya 26,5% (9 siswa) belum tuntas dan belum memenuhi standar ketuntasan yang ditetapkan sebesar 75. Sementara motivasi belajar yang didapat dari angket yang disebar rata-rata sebesar 3,60 yang berada pada katagori tinggi dengan rata-rata 71%. Nilai rata-rata kelas menunjukkan peningkatan yang signifikan dari siklus I sebesar 65,82 menjadi 81,18 di siklus II.

Sejalan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang mendukung jawaban atau fenomena yang diketemukan selama penelitian. Seperti halnya hasil penelitian Rakhmawati (2015), menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar Matematika siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa lebih dari 85% siswa, aktivitasnya pada kriteria minimal tinggi, dan lebih dari 75% siswa memperoleh nilai tes  $\geq$  KKM. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD 100% terlaksana. Respons atau tanggapan siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat positif. Begitupula oleh Septian *et al.* (2020),





menunjukkan bahwa hasil tes yang diperoleh siswa mengalami peningkatan sebesar 8,57%, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep Matematika siswa, perkembangan aktivitas siswa yang sangat baik, dan sikap siswa menunjukkan hasil yang positif pada setiap siklusnya.

Diduga dari gambaran per siklus tersebut adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menekankan pada aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran, guna mencapai prestasi yang maksimal. Di samping itu, siswa dimungkinkan mengungkap ide atau pendapatnya dalam diskusi kelompok, sehingga siswa akan terlibat aktif dalam pembelajaran dan diharapkan suasana belajar akan lebih bermakna. Djamarah (2005) dalam Indrawati & Renda (2017), menyatakan bahwa sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong siswa menjadi lebih bergairah dan aktif dalam belajar. Artinya, model pembelajaran kooperatif tipe STAD menyatakan bahwa, adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik pula.

Disebutkan pula oleh Wardana *et al.* (2017), bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran Matematika menunjukkan mampu menumbuhkan kemauan kerja sama, berpikir kritis, termotivasi, dan bertanggung jawab terhadap kelompok. Siswa memiliki kemampuan untuk membantu teman dan terhadap diri sendiri dalam mengikuti kuis nantinya guna mencapai suatu tujuan, yaitu mendapatkan penghargaan tim yang super. Adanya evaluasi, siswa mampu merangkum pelajaran yang diterima dari penjelasan guru maupun hasil kerja kelompok yang dilakukan. Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari dimana siswa tidak diperbolehkan bekerja sama. Ini artinya bahwa peningkatan hasil dampak dari pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat cocok sekali diterapkan dalam proses pembelajaran Matematika untuk mendongkrak atau meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa di SMA 3 Selong.

### **Hambatan yang Dihadapi dan Alternatif Solusi Pemecahan Masalah dalam Pelaksanaan Strategi yang Dipilih**

Hambatan-hambatan yang ditemukan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 3 Selong dan kemungkinan solusi yang dilakukan dapat dilihat dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Hambatan yang Ditemukan dan Kemungkinan Solusi.**

No.	Hambatan yang Ditemukan	Kemungkinan Solusi
1	Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi berkurang.	Guru selalu memberikan motivasi pada siswa yang memiliki prestasi rendah, jangan sampai dengan lingkungan belajar seperti ini prestasinya semakin rendah.
2	Siswa berprestasi rendah akan mengarah pada kekecewaan, karena peran siswa yang pandai akan menjadi dominan.	Guru tidak henti-hentinya memberikan motivasi, jangan sampai timbulnya rasa kecewa dan selalu memberikan <i>suport</i> bagaimana supaya bisa seperti siswa-siswa yang memiliki prestasi tinggi.
3	Membutuhkan waktu yang lebih lama,	Guru harus jeli melakukan perencanaan





No.	Hambatan yang Ditemukan	Kemungkinan Solusi
	sehingga sulit mencapai target kurikulum.	alokasi waktu dalam RPP, jangan sampai waktu yang disediakan tidak cukup, sehingga target kurikulum tidak bias tercapai.
4	Siswa memiliki kemampuan akademik tinggi akan merasa terhambat oleh siswa yang memiliki kemampuan akademik rendah atau terganggunya iklim kerjasama dalam kelompok.	Tidak henti-hentinya guru memberikan motivasi dan <i>suport</i> baik pada siswa yang berkemampuan akademik tinggi ataupun siswa yang berkemampuan rendah, dan selalu kompak dalam bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas kelompok.
5	Guru cenderung melakukan penilaian pada hasil kerja kelompok, sehingga penilaian individu terabaikan.	Penilaian yang dilakukan guru harus seragam, baik penilaian individu maupun kelompok untuk melihat keberhasilan dalam proses pembelajaran.
6	Dalam upaya mengembangkan kesadaran kelompok memerlukan waktu yang cukup lama, karena tidak memungkinkan dapat dicapai hanya satu kali penerapan strategi.	Guru harus cermat melihat perencanaan pada RPP terutama pada apersepsi, sehingga apa yang direncanakan bisa berjalan sesuai harapan.
7	Proses dalam diskusi kelompok memakan waktu yang cukup lama.	Tentunya guru harus jeli menentukan waktu proses diskusi, bila perlu waktu untuk berdiskusi ditambah sampai proses pembelajaran bisa tuntas, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.
8	Jika kerja kelompok tidak berhasil, siswa dalam kelompok tersebut akan saling menyalahkan.	Guru selalu memantau proses jalannya diskusi, jangan sampai ada yang saling menyalahkan satu dengan yang lainnya.
9	Anggota kelompok yang malas, mungkin saja menyerahkan segala sesuatu pada kelompok.	Guru harus memantau dan selalu memberikan motivasi kepada siswa yang malas dalam proses diskusi.
10	Sulit sekali membentuk kelompok yang kemudian dapat bekerjasama secara harmonis.	Guru dalam membentuk kelompok harus <i>homogeny</i> , dan guru selalu memantau jalannya diskusi, jangan sampai proses diskusi tidak harmonis.
11	Dalam mempersiapkan model STAD membutuhkan waktu yang lama.	Ketika guru berniat menggunakan model pembelajaran STAD, maka harus ada perencanaan dari awal sehingga begitu pembelajaran akan dilakukan, semuanya sudah siap, baik perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya.
12	Dalam model STAD membutuhkan kemampuan khusus guru.	Guru harus banyak tau dan banyak membaca tentang model pembelajaran STAD, sehingga begitu pelaksanaannya bisa berjalan lancar.
13	Menuntut sifat suka bekerjasama antar siswa.	Guru harus memotivasi dan menanamkan suka bekerjasama dalam pembelajaran atau iklim pembelajaran, supaya bagaimana siswa-siswa tersebut merasa senang, termotivasi dalam pembelajaran model STAD.

Adapun hambatan atau kelemahan ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan penerapan STAD di antaranya adalah, jumlah siswa yang besar (kelas gemuk) dapat menyebabkan guru kurang maksimal dalam mengamati kegiatan belajar, baik secara kelompok maupun secara perorangan, membutuhkan







waktu yang lebih lama untuk siswa, sehingga sulit mencapai target kurikulum, membutuhkan kemampuan khusus guru, sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif STAD, serta menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama (Ariani & Agustini, 2018; Wulandari, 2022).

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap data hasil penulisan *best practice* ini, disimpulkan bahwa: 1) keterlaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I berkategori cukup baik, dan pada siklus II berkategori baik; 2) motivasi belajar Matematika siswa kelas X IPS-2 SMA Negeri 3 Selong mengalami peningkatan, rata-rata motivasi belajar adalah 66%, naik menjadi 71% dalam kategori sedang; dan 3) prestasi belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dari kedua siklus mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 72,35. Dimana pada kuis individu I menjadi 79,26, pada kuis individu II dan 81,62 pada kuis individu III pada siklus II. Begitupula hasil evaluasi setiap akhir siklus mengalami peningkatan pada akhir siklus I sebesar 65,82 menjadi 81,18 di siklus kedua.

## SARAN

Saran yang dapat diberikan, yaitu model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) perlu diterapkan pada materi lain, agar siswa mendapatkan pengalaman baru melalui model pembelajaran baru untuk meningkatkan lagi motivasi dan prestasi belajar Matematika siswa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SMA 3 Negeri Selong dan tim guru mata pelajaran Matematika yang telah mendukung dalam kelancaran penelitian *best practice* ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alfiyana R., Sukaesih S., dan Setiati N. (2018). Pengaruh Model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, dan Satisfaction*) dengan Metode *Talking Stick* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Materi Sistem Pencernaan Makanan. *Journal of Biology Education*, 7(2), 226-236.
- Ariani, T., dan Agustini, D. (2018). Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dan Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT): Dampak terhadap Hasil Belajar Fisika. *SPEJ: Science and Physic Education Journal*, 1(2), 65-77.
- Esminaro, E., Sukowati, S., Suryowati, N., dan Anam, K. (2016). Implementasi Model STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 1(1), 16-23.
- Fibriana, S., dan Sukarma, I.K. (2022). Penggunaan *E-Learning* Berbasis *Google Clasroom* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Materi





- Statistik Siswa Kelas XII TKKR SMK Negeri 2 Selong Tahun Pelajaran 2020/2021. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 9(1), 9-17.
- Imtikhanah. (2022). Model Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) pada Pembelajaran Jarak Jauh untuk Meningkatkan Konsentrasi dan Hasil Belajar Siswa SMK. *Journal of Education Action Research*, 6(2), 259-268.
- Indrawati, N.L.G.E., dan Renda N.T. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI SD Negeri 1 Sading Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017. *Journal of Education Action Research*, 1(2), 68-75.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. 2006. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Rakhmawati. (2015). Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA 1 SMAN 1 Amuntai Tahun Pelajaran 2013/2014 melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 116-123.
- Septian, A., Agustina, D., dan Maghfirah, D. (2020). 10 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika. *MATHEMA Journal*, 2(2), 10-22.
- Wulandari, I. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dalam Pembelajaran MI. *Jurnal Papeda*, 4(1), 17-23.
- Wardana, I., Banggali, T., dan Husain, H. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achivement Division* (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA Avogadro SMA Negeri 2 Pangkajene (Studi pada Materi Asam Basa). *Chemica: Jurnal Ilmiah Kimia dan Pendidikan Kimia*, 18(1), 76-84.

